

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Keberadaan Kebun Raya Cibodas di tandai oleh kedatangan bibit kina pertama di Hindia Belanda pada tahun 1852. Walaupun pada kenyataannya penanaman bibit kina di Cibodas baru dilakukan pada tahun 1853, ini tidak menutup fakta bahwa memang kedatangan kina pertama di Hindia Belanda terjadi pada tahun 1852. Kina yang tiba di Bogor pada tanggal 11 April 1852 inilah yang dijadikan sebagai titik awal berdirinya Kebun Raya Cibodas. Kina memiliki peranan penting terhadap awal pemanfaatan kebun di tempat bernama Pasir Cibodas ini hingga dikenal sebagai tempat aklimitasi tanaman asal luar negeri. Tokoh yang pertama kali membawa dan menanam bibit kina ke Cibodas adalah Johannes Elias Teysmann. Beliau merupakan kurator Kebun Raya Bogor yang mulai bekerja sebagai kurator Kebun Raya Bogor pada tahun 1830.

Dalam periode tahun 1866 hingga 1888 kebun pegunungan Cibodas secara khusus dijadikan sebagai kebun aklimitasi tanaman pegunungan asal luar negeri. Perkembangan yang terjadi di kebun pegunungan Cibodas dimasa ini hanya sebatas penambahan koleksi tanaman dan penataan kebun biasa. Setiap pimpinan Kebun Raya Bogor memiliki caranya tersendiri dalam mengelola dan mengembangkan kebun pegunungan Cibodas. Teysmann menambah koleksi tanaman di Cibodas dengan varietas tanaman yang penting bagi penelitian botani, seperti pohon *Araucaria bidwillii*. Scheffer mengembangkan koleksi tanaman di kebun pegunungan Cibodas dengan koleksi tanaman yang memiliki nilai ekonomi.

Tanaman-tanaman seperti gandum, beras, jagung dan kentang banyak didatangkan dari berbagai belahan dunia untuk ditanam di kebun pegunungan Cibodas. Di bawah kepemimpinan Melchior Treub, Cibodas dikembangkan bukan hanya sekedar kebun percobaan saja, namun juga sebagai stasiun penelitian flora pegunungan tropis.

Pada Tahun 1889 Kebun Raya Cibodas ditetapkan sebagai Hutan Penelitian Botani (*Botanische Boschreserve*) dan ditetapkan sebagai Monumen Alam pada tahun 1925. Sejak ditetapkan sebagai hutan penelitian botani pada tahun 1889 Kebun Pegunungan Cibodas bukan lagi hanya sekedar kebun percobaan saja, akan tetapi juga sebagai kawasan konservasi. Untuk menunjang penelitian di hutan konservasi maka fasilitas penunjang penelitian mulai dibangun untuk memfasilitasi para peneliti ilmiah yang hendak melakukan penelitian terkait flora pegunungan tropis di Cibodas. Keberadaan fasilitas penunjang ini mampu menarik perhatian para naturalis dari berbagai belahan dunia untuk berkunjung dan melakukan penelitian di Cibodas.

Pengembangan yang dilakukan pemerintah Belanda di kawasan kebun pegunungan Cibodas pada dasarnya merupakan bagian dari praktik kolonialisme. Sesuai dengan teori kolonialisasi yang dikemukakan oleh Jurgen Osterhammel yakni kolonialisme artikan sebagai sistem dominasi yang dilakukan melalui cara mengakuisi serta membentuk suatu tatanan organisasi sosial politik pada wilayah yang dikuasai. Orang Belanda menganggap bahwa kawasan di Cibodas sebagai milik mereka sendiri sehingga melakukan pengembangan di kawasan tersebut dan

juga menentukan kebijakan-kebijakan yang mereka buat untuk melindungi hutan di Cibodas.

Perkembangan yang terjadi di Kebun Raya Cibodas pada masa kolonialisme Belanda ini menunjukkan bahwa tidak semua aktivitas kolonialisme yang dilakukan oleh Belanda itu merugikan bagi Indonesia. Penentuan Cibodas sebagai monumen alam merupakan salah satu bentuk usaha pemerintah Hindia Belanda dalam melindungi hutan di kawasan Cibodas.

5.2. Saran

Hasil dari penelitian tentang Perkembangan Kebun Raya Cibodas Masa Kolonial 1866-1942 ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis hendak memberikan saran sesuai dengan proses dan hasil dalam skripsi ini yang diharapkan memberikan makna bagi pihak-pihak terkait dan peneliti selanjutnya. Adapun saran-saran yang akan peneliti berikan adalah:

1. Kepada pimpinan Kebun Raya Cibodas diharapkan untuk menjaga, merawat, serta mempertahankan koleksi buku antikuariat yang ada diperpustakaan Kebun Raya Cibodas. Karena koleksi buku tersebut memiliki nilai penting dalam sejarah perjalanan Kebun Raya Cibodas sejak masa kolonial Belanda, dan juga sebagai bukti nyata pembentukan identitas Kebun Raya Cibodas sebagai kawasan konservasi sejak masa kolonialisme Belanda.
2. Karena sumber primer yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan bahasa Belanda. Peneliti selanjutnya di harapkan mempelajari bahasa Belanda

atau menggunakan jasa penerjemah profesional untuk lebih mudah dalam menafsirkan isi dari sumber primer yang di temukan.